

Pengembangan Kawasan Wisata Mandeh melalui rekonstruksi kearifan lokal perempuan pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat

Siti Fatimah

Sitifatimah@fis.unp.ac.id

Universitas Negeri Padang

Abstract

The Mandeh Tourism Area has been considered as Raja Ampat of the western Sumatra. However, this tourist area is very genuine and has not functioned as well as possible. In the National Tourism Development Master Plan (RIPPNAS) in 1998, the Mandeh tourism area recorded as a center for marine tourism development for the western region of Indonesia, along with Biak and Bunaken in the eastern part. Towards this preparation, exploring all aspects of local potential in preserving marine tourism is necessary. One of the aspects is through women's groups. Women's understanding is fundamental in environmental examination to create an environmentally friendly and women-friendly life. Therefore, investigating its potential as a reconstruction reference is necessary. This paper aims to describe the local potential of women in the Mandeh tourist area through the rebuilding of environmentally friendly local wisdom. This article employed an approach that focuses on the historical method, especially the oral history method. Data was collected through in-depth interviews and participant observation. The primary informants of this study were women in the Mandeh Integrated Tourism Area using the snowball technique. Data analysis was collected by using a historical analysis model. The local wisdom of Mandeh women can be categorized into several groups; (1) in preserving the environment and maintaining marine ecosystems through the prevention of their husbands who work as fishermen in brutal fishing; (2) utilization of the natural surroundings for healthy food and medicine; (3) culinary processing based on local potential

Keywords: *local wisdom, women empowerment, Mandeh Region, Indonesia.*

Abstrak

Kawasan wisata Mandeh masih sangat genuin dan belum digarap dengan sebaik-baiknya. Seluruh aspek potensi lokal dalam pelestarian wisata maritim bisa digali, salah satu diantaranya adalah melalui kelompok perempuan. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan potensi lokal perempuan kawasan wisata Mandeh melalui rekonstruksi kearifan lokal yang ramah lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memberi fokus pada metode sejarah, khususnya metode sejarah lisan. Pengumpulan data dilakukan melalui in deep interview dan observasi partisipan. Informan utama dari penelitian ini adalah para perempuan di Kawasan Wisata Terpadu Mandeh dengan menggunakan teknik snowball. Analisis data dilakukan dengan model analisis sejarah. Hasil penelitian menunjukkan Kearifan lokal perempuan Mandeh dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok; (1) dalam pelestarian lingkungan menjaga ekosistem laut, melalui pencegahan terhadap suami

mereka yang berprofesi sebagai nelayan dalam penangkapan ikan secara brutal; (2), pemanfaatan alam sekitar menjadi makanan sehat dan obat-obatan; (3) pengolahan kuliner yang berbasis potensi lokal. Kesadaran perempuan menjadi penting dalam penyelamatan lingkungan hidup, sehingga tercipta kehidupan yang eco-friendly dan women friendly. Potensi yang dimiliki oleh perempuan Mandeh sebagai pembelajaran bagi perempuan pesisir daerah lainnya, diperlukan peran pemerintah dalam mengawasi potensi ini.

Kata Kunci: kearifan lokal, pemberdayaan perempuan, kawasan Mandeh, Indonesia



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Pendahuluan

Kawasan wisata Mandeh dapat dikatakan Raja Ampatnya kawasan barat Sumatera. Namun sampai pertengahan 2010an, kawasan wisata ini masih sangat asli dan belum digarap dengan baik (Fatimah, 2015). Kawasan ini memiliki banyak potensi alam yang layak untuk dikembangkan. Melihat potensi itu, pemerintah, dalam Rancangan Induk Pengembangan Pariwisata nasional (RIPPMAS) 1998, kawasan wisata Mandeh telah ditetapkan sebagai pusat pengembangan wisata bahari untuk wilayah barat Indonesia, bersamaan dengan Biak dan Bunaken pada wilayah Timur). Perkembangan pariwisata di suatu kawasan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokalnya (Lasso & Dahles, 2020; Porter & Orams, 2014; Then et al., 2021). Untuk itu, diperlukan penggalian seluruh aspek potensi lokal dalam pelestarian wisata bahari sangat dibutuhkan (Alhadi, 2018).

Penelitian López-Guzmán et al. (2011), bahwa pengembangan wisata berkelanjutan akan menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal, terutama perempuan dan anak muda. Dengan demikian, kesadaran perempuan menjadi penting dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Prinsip visi pembangunan pariwisata dirancang dari ide masyarakat lokal dan untuk kesejahteraan masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat akan menjadikan pembangunan menjadi suatu bagian integral dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (Okazaki, 2008). Kelompok perempuan harus terlibat dalam pengolahan pariwisata, sehingga mereka dapat merasa memiliki dan peduli terhadap keberlanjutan pariwisata. Perempuan harus menjadi pelaku bukan hanya sebagai penonton (Tucker & Boonabaana, 2012).

Perempuan dapat berpartisipasi dalam melestarikan produk lokal tradisional, menjaga konsep tradisional dalam menjaga lingkungan, memelihara budaya tradisional, menggunakan cara-cara tradisional dalam mengolah

Siti Fatimah

Pengembangan Kawasan Wisata Mandeh melalui rekonstruksi kearifan lokal perempuan pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat

makanan dengan menerapkan konsep keberlanjutan, sehingga makanan berbahan ikan, kerang, cumi, udang, dan jenis-jenis hasil laut untuk dikelola menjadi usaha kreatif lainnya dapat diakui sebagai *cultural capital* (Fatimah et al., 2021). Selanjutnya, mereka dapat mengolahnya dan menghasilkan suatu produk kewirausahaan berbasis pariwisata yang kreatif (Meitasari & Furkan, 2021). Jika dikaitkan dengan berbagai kearifan lokal yang dimiliki perempuan Mandeh, masyarakat mandeh adalah bagian dari masyarakat minangkabau yang terkenal dengan kulinernya. Namun sebagian besar kuliner yang berbasis kearifan lokal tersebut sudah mulai hilang satu persatu, tidak diteruskan lagi ke generasi berikutnya. Untuk itu, perlu kiranya menggali kembali potensi lokal dan kearifan lokal, khususnya yang dilakukan oleh perempuan Mandeh pada masa lalu. Menggali kearifan lokal yang berhubungan dengan tradisi dan budaya, khususnya dalam menjaga kelestarian lingkungan dan kuliner lokal merupakan keterbaruan atau novelty dari tulisan ini.

Kawasan wisata Mandeh dicanangkan sebagai kawasan wisata bahari yang berkelas internasional, telah menarik sejumlah peneliti untuk melakukan kajian dari berbagai aspek dalam kepentingan pariwisata (Ajisman, 2018; Alhadi, 2018; Fatimah & Ramadhan, 2019; Hermon et al., 2022; Raynaldo et al., 2020; Then et al., 2021). Salah satu tema yang menarik untuk dikaji di kawasan Mandeh ini adalah yang berhubungan dengan berbagai kearifan lokal yang mereka miliki, khususnya kearifan lokal yang dimiliki oleh kaum perempuan secara turun-temurun dalam mengolah lingkungan dan berbagai makanan dari hasil laut. Namun tampaknya, kebanyakan penelitian belum atau hanya sedikit, memberikan perhatiannya terhadap tema tersebut. Sementara itu, penelitian tentang perempuan dan pariwisata selama ini lebih banyak berkembang pada perempuan-perempuan yang daerah wisata sudah maju dan terkenal, seperti Bali (Demartoto, 2012; Putra, 2014; Sri, 2013).

Selama ini, perempuan lebih banyak diberlakukan sebagai objek, tidak terkecuali dalam pembangunan pariwisata. Pada hal dalam banyak hal bila perempuan diberi kesempatan apalagi diberdayakan maka mereka akan mampu menjadi agen dalam pembangunan, khususnya dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dalam penelitian ini berangkat dari pendekatan *Women Empowerment Community Based Tourism* (Irawan & Nara, 2020; Nassani et al., 2019) untuk menganalisis bahwa perempuan tidak lagi menjadi objek pembangunan semata-mata, melainkan mampu menjadi subjek dari pembangunan berkelanjutan, khususnya bidang pariwisata yang saat ini sedang menjadi Indonesia. Untuk itu, tulisan ini berusaha untuk menyelidiki kearifan

lokal perempuan di Kawasan Mandeh dan hubungan dengan pengembangan pariwisata di kawasan tersebut.

Artikel ini menemukan bahwa perempuan Mandeh memiliki banyak kearifan lokal (*local wisdom*), yang tentunya mempunyai nilai jual tinggi dalam keberlanjutan pembangunan, khususnya yang sangat bermanfaat untuk pembangunan pariwisata. Kearifan lokal perempuan tersebut dapat ditemui pada cara-cara dan ide-ide mereka dalam pelestarian lingkungan, pemanfaatan alam sekitar, dan pengolahan makanan yang bersumber pada potensi lokal. Demartoto (2012) mengemukakan rendahnya keterlibatan perempuan dalam pariwisata disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu; rendahnya pengetahuan dan pengalaman perempuan, kurangnya fasilitas, terbatasnya modal, pemikiran bias gender dari pemerintah, dan kurangnya keterlibatan pemerintah sebagai fasilitator. Hal yang sama juga terjadi di kawasan wisata Mandeh, bahkan perempuan mandeh lebih jauh tersegregasi dibanding dari tempat wisata lainnya. Dengan demikian, tulisan ini menjadi penting sebagai panduan dan masukan untuk melihat permasalahan perempuan dan pariwisata di wilayah penelitian Mandeh, yang nantinya sangat bermanfaat untuk pariwisata berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (Herlina, 2020). Heuristik, yaitu tahapan/kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau. Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan sejarah lisan yang dilakukan dengan cara *snowball sampling* dan wawancara semi terstruktur (MacKay, 2016; Thompson, 2002). Narasumber merupakan perempuan-perempuan yang tinggal di Mandeh, yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda dan beberapa tokoh masyarakat Kawasan Mandeh yang mampu memberikan informasi tentang berbagai kearifan lokal di wilayah ini. Selain itu, sejumlah sumber sekunder didapatkan dari literatur yang relevan. Tahap berikutnya adalah melakukan kritik sumber. Pada tahap ini dilakukan triangulasi data atau pengujian sumber, khusus yang berkenaan dengan sumber lisan. Dalam uji validitas sumber lisan ini dilakukan dengan, antara lain; mengajukan pertanyaan yang sama pada informan yang berbeda; mengajukan pertanyaan yang sama pada informan yang sama dalam waktu yang berjarak; melakukan cross check dengan sumber tertulis jika itu memungkinkan. Langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi, yaitu proses menafsirkan berbagai data berdasarkan sumber-sumber yang berkaitan dengan kearifan lokal dan perempuan di kawasan Mandeh. Hasil dari penafsiran atas data tersebut disusun

Siti Fatimah

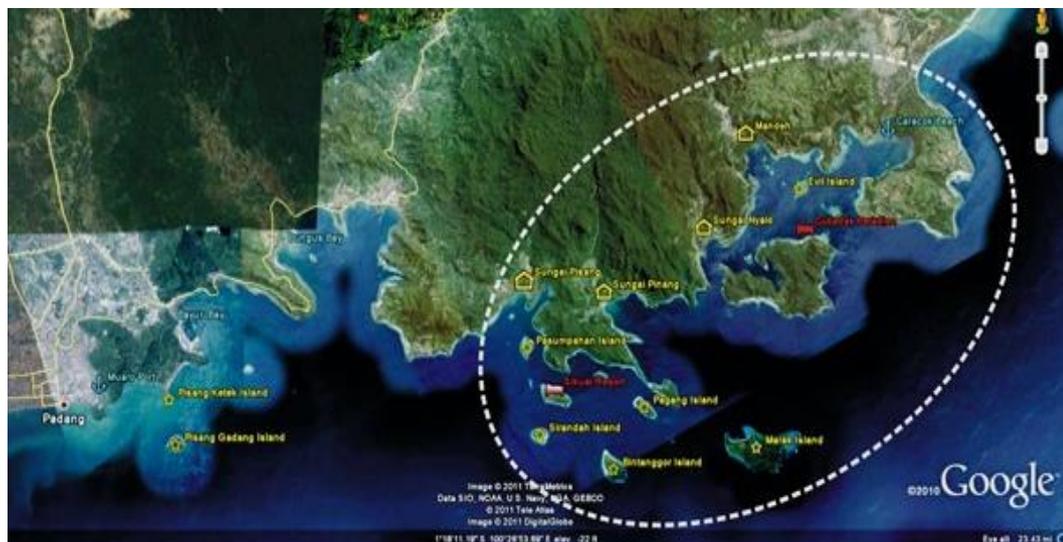
Pengembangan Kawasan Wisata Mandeh melalui rekonstruksi kearifan lokal perempuan pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat

hingga menjadi sebuah rangkaian fakta peristiwa yang selanjutnya dituliskan dalam proses historiografi, yaitu tahapan menulis hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau itu sesuai dengan sumber-sumber yang telah didapatkan dan diuji.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Kawasan Wisata Mandeh

Kawasan Mandeh terletak pada bagian barat pantai Sumatera. Secara administratif termasuk ke dalam Provinsi Sumatera Barat, kabupaten Pesisir Selatan, Kecamatan Koto XI Tarusan. Kawasan ini memiliki morfologi yang unik, yaitu morfologi daratan pulau induk dan pulau-pulau kecil, dibentuk oleh kawasan datar berbukit dan bergunung. Perbedaan ketinggian sangat nyata, terdapat pulau induk di pantai bagian barat, ke arah timur kawasan berbukit dan bergunung dengan ketinggian curam. Lahan datar selain merupakan daratan dengan peruntukan permukiman penduduk dan lahan pertanian, juga merupakan lahan berawa yang ditumbuhi mangrove (bakau), nipah, dan jawi-jawi.



Gambar 1 Peta Kawasan Mandeh
Sumber; Google Maps

Permukiman penduduk terdapat di nagari Mandeh, Sungai Nyalo, dan Sungai Pinang. Jarak antara satu nagari dengan nagari jika ditempuh dengan jalan darat kira-kira sepuluh sampai lima belas kilometer. Hanya saja, sebelum terealisasinya jln. Raya utama Mandeh pada tahun 2019, antara satu nagari dengan nagari lainnya sangat sulit dijangkau melalui jalan darat, kecuali dengan

menggunakan perahu. Kondisi jalan darat yang masih tanah mengakibatkan sangat sulit dilalui oleh kendaraan roda dua apalagi roda empat. Di samping itu, jalan darat yang ditempuh sangat berliku-liku dan turun naik karena termasuk gugusan bukit barisan (lihat gambar 1).

Pada tahun 2019, Pemerintah telah merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan pembuatan jalan yang permanen, yang dimulai dari gerbang Mandeh, di Tarusan menuju seluruh kawasan Mandeh, yang berakhir di nagari Teluk Kabung, Kecamatan Bungus, Kota Padang (Kementerian PUPR, 2015). Semenjak dahulu, bukit-bukit yang menjulang memang telah menghalangi akses dari satu perkampungan ke perkampungan lain di Sumatera barat. Untuk itu terdapat jalan-jalan setapak yang memiliki sulit untuk ditempuh. Semenjak dahulu, jalan darat yang tersedia hanyalah jalan-jalan tanah yang mengitari bukit-bukit dan menembus hutan adalah ciri umum yang dapat ditemukan untuk menghubungkan perkampungan (Asnan, 2002). Sebelumnya, jika ditempuh melalui jalan laut dengan perahu, jarak antara satu nagari dengan nagari lain dapat ditempuh dalam 20 sampai 40 menit, tergantung jarak antar lokasi. Misalnya dari nagari Mandeh ke nagari Sungai Nyalo dapat ditempuh dengan perahu yang sederhana selama lima belas atau dua puluh menit. Begitu juga dari nagari yang satu ke nagari yang lainnya tergantung kepada jauh jarak tempuhnya dan jenis perahu yang digunakan. Perjalanan melalui jalur laut menghabiskan cost yang lebih tinggi dibanding dengan jalan darat, namun dari segi waktu tempuh jauh lebih cepat dibanding dengan jalan darat pada masa itu.

Berbeda dengan kondisi hari ini, terutama semenjak selesainya Jl. Raya Mandeh sepanjang 42 km, telah membuat terjadinya transformasi yang signifikan, terutama dalam bidang ekonomi. Pada saat ini, dari data yang terinput, menunjukkan meningkatnya kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, secara kuantitatif mencapai 400%. Hal ini terlihat dari data yang terkumpul dari hasil survey, pengamatan dan wawancara yang dilakukan. Pada tahun 2015 hampir tidak ada bangunan rumah baru, kecuali rumah-rumah nelayan yang masih sangat sederhana dan sebagian besar sangat memprihatinkan. Perbedaan signifikan terjadi dalam dua tahun belakangan ini. Rumah-rumah baru tumbuh seperti jamur dengan khas atapnya berwarna seng merah. Dari beberapa hasil interview yang senada menyebutkan bahwa masalah aksesibilitas membuat mereka berlomba-lomba melakukan pembangunan, di samping penghasilan mereka juga meningkat akibat banyak usaha tambahan yang mereka lakukan. Usaha tersebut antara lain; menyewakan homestay, membuka warung makanan, tour boat, dan lain-lain yang berhubungan dengan pariwisata.

Siti Fatimah

Pengembangan Kawasan Wisata Mandeh melalui rekonstruksi kearifan lokal perempuan pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat

Potensi Kearifan Lokal Perempuan Mandeh

Pada masyarakat tradisional manapun di dunia, terutama masyarakat yang menganut sistem kekerabatan patriarkhis, perempuan mendominasi dalam peran-peran domestik. Masyarakat Mandeh adalah tergolong ke dalam etnis Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, yang merupakan masyarakat matrilineal terbesar di dunia (Chadwick, 1991). Dalam masyarakat Minangkabau, meskipun perempuan secara ideal ditempatkan pada posisi yang menguntungkan secara budaya dan ekonomi, tetapi tetap juga peran-peran penting yang dimainkan berada dalam ranah domestik (Fatimah, 2012; Muhammad, 2021).

Berdasar hasil observasi (7 Februari dan 3 April 2015), dan diperkuat dari data Kecamatan XI Tarusan dalam angka, terdapat sekitar sembilan ratus orang perempuan yang produktif baik sebagai ibu rumah tangga maupun remaja. Perempuan tersebut berdomisili di Kawasan Mandeh, yang terdiri dari Nagari Mandeh, Sungai Nyalo, dan Sungai Pinang. Ketiga nagari ini akan digarap menjadi Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) dalam kesatuan kawasan wisata inti Mandeh. Perempuan di kawasan ini seluruhnya adalah berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan membantu pekerjaan suami mereka sebagai nelayan, seperti menjemur ikan, dan mencari kayu ke hutan.

Lokasi Mandeh yang terisolir dari wilayah yang ada dalam kecamatan dan kenagarian lainnya, menyebabkan perempuan di sini jauh dari sentuhan modernisasi. Sampai hari ini perempuan Mandeh rata-rata menikah dalam usia muda, di bawah 20 tahun (wawancara, 17 Februari, 2015). Setelah menikah mereka menjadi ibu rumah tangga, mengurus suami dan anak-anak mereka. Meskipun demikian, mereka tetap memiliki pengetahuan *common sense* yang menjadi kearifan lokal mereka. Potensi kearifan lokal tersebut sampai hari ini ada yang bertahan dan ada yang sudah mulai hilang secara perlahan-lahan. Jika dihubungkan dengan teori memori, untuk menelaah kearifan lokal masa lampau perempuan, khususnya yang berhubungan dengan kearifan perempuan pesisir Mandeh dalam mengelola lingkungan dan berbagai jenis makanan dari berbagai jenis hayati laut, maka ini perlu untuk direproduksi kembali ingatan masa lalu mereka. Memory (ingatan) merupakan kemampuan dasar yang dimiliki manusia dalam merekam sesuatu pengetahuan dan pengalaman. Mestika Zed (2012) menyatakan memori bertugas untuk menyimpan informasi, di mana pengalaman manusia diarsipkan, kemudian diaktifkan kembali bila diperlukan untuk mengingatkannya kembali. Proses perekaman memori bisa terjadi melalui kegiatan belajar aktif (disengaja) atau lewat hidup pada lingkungan yang

beragam, termasuk lewat individu lain. Pada dasarnya memori adalah sebuah proses bangunan berpikir yang kompleks. Studi memori akan membantu dalam kita dalam melihat masa lalu dan relasinya dengan masa kini (Tamm, 2013). Dengan memori akan menghasilkan proses bagaimana suatu masyarakat menampilkan masa lalunya untuk direproduksi dalam menciptakan masa kini (Olick, 2013). Studi tentang memori bukan hanya permasalahan refleksi filosofis pada proporsi inheren dari pikiran subjektif, memori adalah masalah bagaimana pikiran bekerja dalam masyarakat, bagaimana operasinya tidak hanya sebagai mediasi tetapi terstruktur oleh pengaturan sosial (Halbwachs, 1992; Olick, 2013).

Menurut teori memory, terdapat beberapa jenis memori, antara lain ada yang disebut dengan long term memory dan short term memory. Memori yang mudah direproduksi, namun segera pula hilang atau dilupakan disebut dengan memori deklaratif. Memori demikian tergolong ke dalam short term memory. Sebaliknya, memori prosedural biasanya lebih permanen, digunakan untuk belajar keterampilan dan memerlukan latihan repetitif. Jika dihubungkan dengan kearifan lokal perempuan dalam pengelolaan lingkungan dan makanan tradisional berdasarkan pengalaman-pengalaman yang mereka terima secara turun temurun dan berulang-ulang, maka memori ini lebih banyak tergolong ke dalam long term memory (Cowan, 2008). Dengan menggunakan teori memori, maka peneliti dapat mengakses pandangan yang selama ini tidak dapat, maka bisa didapatkan dengan bantuan berbagai disiplin ilmu (Climo & Cattell, 2002). Dalam tulisan ini, kearifan lokal perempuan pesisir, khususnya kearifan lokal perempuan Mandeh dapat dilihat dalam (1) pelestarian lingkungan; (2) pemanfaatan alam sekitar, dan (3) pengolahan kuliner.

Pelestarian lingkungan

Kawasan Mandeh memiliki morfologi pantai dan darat yang unik di banding dengan pantai lainnya yang terdapat di Indonesia, khususnya di Indonesia bagian barat. Bila di daerah lain biasanya terdapat hanya satu bentuk morfologi saja, misalnya; di Riau dengan morfologi pantai berlumpur, Pariaman dan wilayah pantai barat lainnya dengan morfologi berpasir. Sementara kawasan Mandeh memiliki morfologi pantai yang lengkap; pantai berlumpur, pantai berpasir, dan pantai bertebing. Ketiga bentuk morfologi tersebut mempengaruhi kearifan lokal masyarakat Mandeh, khususnya perempuan. Di samping itu, pantai ini dipersambungkan oleh hutan belantara dan gugusan bukit barisan. Ini memang telah menjadi ciri geografi yang terdapat di pantai barat Sumatera (Dobbin, 2008). Oleh karena itu, jika penduduk yang umumnya berprofesi sebagai nelayan tidak pergi ke laut karena tidak sedang musim ikan atau yang mereka sebut dengan *musim terang*, maka mereka akan pergi ke

Siti Fatimah

Pengembangan Kawasan Wisata Mandeh melalui rekonstruksi kearifan lokal perempuan pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat

ladang atau ke hutan. Karena keterbatasan ini, ditambah dengan peralatan tradisional yang digunakan, para nelayan tidak mampu untuk menghasilkan tangkapan yang maksimal. Karena itu, kebanyakan masyarakat Mandeh, seperti halnya di berbagai desa nelayan lainnya di Indonesia, masih hidup dalam jurang kemiskinan (Karjuni Dt Karjuni et al., 2018; Putra, 2020). Semetara itu Schreiner et al. (2005) berpendapat bahwa tanpa ada kepemilikan aset, maka sulit untuk para nelayan ini keluar dari jurang kemiskinan.

Dengan demikian, kearifan lokal perempuan Mandeh juga memiliki keunikan tersendiri. Ketika musim ikan melimpah mereka membantu suami mereka mengolah ikan dengan cara merebus dan mengeringkan. Mereka juga punya pengetahuan dalam memisahkan mana ikan yang pantas untuk dijemur atau dikeringkan dan mana ikan yang pantas untuk direbus. Biasanya ikan kecil-kecil seperti teri atau mereka sebut dengan *bada* dan *tandeman* adalah ikan yang paling pantas untuk direbus. Sedangkan ikan karang dan ikan jenis-jenis tertentu mereka keringkan dan mereka sebut dengan *ikan balah*. Akan tetapi, ketika musim ikan berkurang, yang mereka sebut dengan *bulan tarang*, maka mereka pergi mencari kayu api atau membantu suami mereka berladang ke hutan.

Temuan paling menarik adalah terjadinya pembagian kerja secara alamiah berdasarkan kearifan lokal masyarakat dalam memaknai konsep waktu *hari kalam* dan *hari tarang*. Pembagian peran ini berkaitan erat dengan pola relasi kerja secara gender sesuai dengan kearifan lokal masyarakat setempat. *Hari kalam* biasanya berlangsung selama 15-21 hari, sementara *hari tarang* bisa berlangsung selama 5-7 hari. *Hari kalam* adalah waktu sangat ditunggu-tunggu oleh para nelayan (laki-laki) untuk pergi melaut, sementara pada *hari kalam*, para nelayan biasanya tidak melaut. Pada umumnya mereka pergi ke hutan dan berladang, di samping ada yang istirahat sambil menikmati beberapa pertunjukan yang berbasis pada kearifan lokal. Misalnya permainan *adu ayam* dan pertunjukan kesenian yang mereka sebut dengan *kesenian randai* (Bahardur, 2018), semacam seni pertunjukan yang menceritakan tentang kondisi mereka sehari-hari yang terbangun dari memori masyarakat yang memiliki karakteristik bahari. Dari hasil interview dengan ibu Ani yang di interview pada tahun 2016, berusia 85 tahun menceritakan “seni pertunjukan Randai bisa berlangsung selama satu minggu, yang dilengkapi dengan ritual sedikit berbau mistik”. Seringkali, Kearifan lokal memang tidak bisa dipisahkan dari hal-hal yang bersifat mistik (Rujikartawi, 2020).

Dalam sistem berladang banyak sekali kearifan lokal yang mereka miliki, antara lain bekerja mengatur *kapalo banda*, semacam pengaturan irigasi secara kecil-kecilan. Di samping itu, mereka juga menerapkan aturan-aturan berladang

yang sudah mereka sepakati. Perempuan mengingatkan dan melarang suami mereka menebang pohon-pohon tertentu untuk dijadikan kayu api, misalnya; pohon kayu yang akarnya menyentuh pada aliran air, pohon kayu yang tumbuh di antara dua anak air atau mata air. Maka, mereka tidak akan diperbolehkan menebang pohon-pohon kayu tersebut (wawancara, 3 April, 2015).

Lain halnya dengan wilayah pantai, khususnya bagi wilayah pantai yang berlumpur, perempuan pada masa lalu bersama-sama suami mereka menanam pohon yang mereka sebut dengan pohon nipah, jawi-jawi, dan bakau. Hari ini pohon-pohon tersebut terpelihara dengan baik. Di sepanjang muara dan wilayah pantai yang berlumpur, kita akan menyaksikan hutan Mangrove, Nipah dan Jawi-jawi yang indah, yang memiliki ketinggian lima sampai lima belas meter. Namun sejak wilayah ini dicanangkan menjadi objek daya tarik wisata yang bertaraf internasional, hutan tersebut sudah ada yang mulai dibabat oleh para investor lokal (wawancara dan observasi, 17 Februari 2015). Ternyata dari beberapa hasil wawancara menunjukkan generasi hari ini banyak yang tidak tahu lagi tentang kebiasaan-kebiasaan menjaga lingkungan yang berangkat dari kearifan lokal yang dilakukan oleh nenek moyang mereka dahulu, kecuali beberapa orang yang sudah berusia lanjut.

Khusus untuk suami-suami mereka yang berprofesi sebagai nelayan, cara-cara yang dilakukan perempuan untuk para suami mereka adalah mengingatkan, menegur, dan melarang suami-suami mereka agar tidak menggunakan alat-alat tangkap yang merusak ekosistem laut. Oleh karena itu, kebanyakan para nelayan di wilayah ini, hanya menggunakan bagan, pukat biasa dalam menangkap ikan. Di samping itu, hari ini sudah banyak terdapat penangkaran ikan Kerapu yang dimiliki oleh para investor lokal dan pemerintah, yang mereka sebut dengan kerambah. Berbeda dengan penangkalan (kerambah) ikan yang kebanyakan terdapat di tempat lain, makanan yang diberikan adalah pellet, sejenis makanan ikan yang merusak ekosistem laut. Namun, di wilayah ini, makanan ikan Kerapu yang terdapat dalam keramba berasal ikan-ikan kecil yang khusus terdapat pada hutan Mangrove yang mereka beri nama dengan bada karang. Ikan-ikan kecil ini ditangkap oleh penduduk setempat dan dijual kepada pemilik kerambah, sehingga laut di sekitar kawasan Mandeh tersebut sampai hari masih terbebas dari pencemaran (observasi dan wawancara, 8-10 Maret 2015).

Pemanfaatan Alam Sekitar

Masyarakat Mandeh khususnya kaum perempuan memiliki pengetahuan kearifan lokal yang luar biasa dalam memanfaatkan alam sekitar untuk makanan sehari-hari yang menyehatkan dan obat-obatan. Dalam kehidupan sehari-hari

Siti Fatimah

Pengembangan Kawasan Wisata Mandeh melalui rekonstruksi kearifan lokal perempuan pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat

untuk mengatasi berbagai penyakit, mereka lebih banyak menggunakan dari bahan-bahan tumbuhan yang ada di alam sekitar. Kawasan Mandeh di samping memiliki morfologi pantai yang lengkap, kawasan ini juga memiliki perbukitan dengan curah hujan yang bagus. Oleh karena itu, di wilayah ini juga tumbuh berbagai jenis tanaman tua dan muda. Ketika melakukan observasi di wilayah ini, ditemukan berbagai hasil bumi yang sedang dijemur di pinggir jalan dan halaman rumah mereka, antara lain adalah; pinang, padi, coklat, kayu manis, cengkeh, dan gambir. Hal ini berarti di samping mereka berprofesi sebagai nelayan, di hari-hari tertentu mereka berladang dan bertani.

Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, masyarakat nagari Mandeh dan Sungai Nyalo menanam berbagai aneka sayuran yang bisa mereka konsumsi untuk kebutuhan sehari-hari, misalnya; terong, singkong, ubi jalar, kacang panjang, kangkung, pisang, nangka dan lain sebagainya. Di samping itu, ada beberapa jenis tumbuh-tumbuhan yang tumbuh sendiri, tetapi sangat bermanfaat untuk kebutuhan makanan sehari-hari, misalnya; *rimbang*, *pakis*, *enau*, dan *rebung* dan lain-lain. Keseluruhan tumbuh-tumbuhan ini diolah oleh kaum perempuan dengan hasil-hasil laut ketika memasaknya, sehingga menjadi makanan yang bergizi dan lezat. Khusus ketika mereka melakukan hajatan, maka masakan yang harus ada adalah gulai nangka dan rendang lokan yang dicampur dengan pakis. Ini mereka sebut dengan *samba adat*. (wawancara dan observasi, 10 April 2016)

Khusus untuk tumbuh-tumbuhan muda, baik yang mereka tanam maupun yang tumbuh sendiri, secara garis besar memiliki dua kegunaan. Pertama, untuk memenuhi kebutuhan dapur mereka sehari-hari; kedua, untuk kebutuhan obat-obatan dalam mengatasi berbagai penyakit. Untuk mengolah tumbuh-tumbuhan dan hasil laut menjadi konsumsi kuliner akan diuraikan pada bagian berikutnya. Khusus bagian ini, menjelaskan bagaimana kearifan lokal perempuan Mandeh mengolah berbagai jenis tumbuh-tumbuhan dengan istilah lokal mereka untuk kegunaan obat-obatan.

Berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang bisa dijadikan obat-obatan cukup tersedia di wilayah Mandeh ini. Baik yang berasal dari tanaman tua, seperti cengkeh, pala, kayu manis, maupun tanaman muda seperti pohon jarak, kelapa, dan berbagai jenis tumbuhan rambat lainnya. Jika anak (bayi) mereka kejang-kejang, maka akan mengambil daun jarak, kemudian mendiangnya di atas tungku dan menempelkan pada bagian yang dirasakan sakit oleh si anak. Jika mereka sakit gigi akan diobat dengan cengkeh dan buah pinang. Penyakit gatal-gatal mereka tumbuk kunyit, diberi sedikit minyak kelapa, kemudian dipanaskan dalam kaleng susu. Seterusnya, minyak kunyit tersebut ditempelkan

pada tempat yang gatal-gatal, dalam bahasa lokal mereka menyebutnya *biriang* (wawancara, 7 Februari 2015). Pengetahuan pengobatan semacam ini sudah lama mereka terima secara turun temurun.

Bagi remaja putri yang mengalami sakit ketika menstruasi, mereka diperaskan daun pepaya atau daun beluntas oleh orang tua mereka untuk diminum sehingga rasa sakit menjadi hilang dan menstruasinya menjadi lancar. Penyakit batuk ringan biasanya cukup merebuskan daun sirih ditambah sedikit gula jawa dan cengkeh. Bila penyakit batuk berat yang mereka sebut dengan batuk seratus hari atau batuk cido, mereka akan mencari sejenis rumput yang bernama rumput banto, kemudian rumput itu diperas dan diambil airnya ditambah dengan kuning telur ayam kampung yang sudah dikocok lalu diminumkan kepada yang sakit. Pengobatan-pengobatan semacam ini menurut mereka sangat mujarab dan terbukti khasiatnya.

Pengolahan Kuliner

Perempuan pesisir pada umumnya tidak saja memiliki berbagai kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan, pemanfaatan alam sekitar menjadi obat-obatan, namun kearifan lokal yang lebih menonjol terdapat dalam keahlian mereka dalam mengolah makanan dari berbagai jenis hayati laut, misalnya ikan, udang, cumi, kepiting, dan kerang. Hal ini sejalan dengan teori Nature (Purnomo, 2006), perempuan secara seksualitas memiliki pekerjaan sesuai dengan kodratnya secara seksualitas, yaitu laki-laki melakukan pekerjaan di luar rumah yang dianggap berat, sedangkan perempuan mengurus rumah tangga yang dianggap pekerjaan yang lebih ringan (Budiman, 1982). Dengan demikian pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan terjadi secara alamiah atas dasar pembagian seksualitas tersebut. Dalam masyarakat yang cenderung patriarkhis pekerjaan perempuan sangat erat kaitannya dengan urusan domestik, mengurus rumah tangga seperti memasak, mencuci, mengurus anak, dan mengurus suami (Fatimah, 2012).

Meskipun demikian, dalam proses alamiah tersebut ternyata perempuan juga mampu berpikir, berbuat sesuatu sesuai dengan peran yang sudah diberikan kepada mereka. Improvisasi-improvisasi berdasarkan pengalaman-pengalaman yang mereka lalui telah melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh kaum perempuan itu sendiri. Namun pertanyaan hari ini adalah apakah pengetahuan-pengetahuan yang luar biasa tersebut sampai hari ini, seperti mengolah jenis-jenis makanan dari bahan-bahan hayati yang berasal dari laut itu masih dipertahankan sampai sekarang atau sudah banyak yang ditinggalkan, akibat tidak terbendungnya pola konsumsi instan dan siap saji yang sudah masuk sampai ke desa-desa, yang dianggap sebagai bagian dari

Siti Fatimah

Pengembangan Kawasan Wisata Mandeh melalui rekonstruksi kearifan lokal perempuan pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat

proses modernisasi oleh sebagian masyarakat Indonesia pada saat ini. Berdasarkan dari hasil pengamatan di lapangan banyak cara-cara pengolahan kuliner yang spesifik tersebut mulai dilupakan. Dari hasil wawancara pada ibu-ibu di kawasan Mandeh, Koto XI Tarusan, dulu untuk kuliner yang dibuat dari ikan teri basah, dalam istilah lokal mereka menyebut *bada*, ada belasan jenisnya. Tapi hari ini tidak beberapa lagi yang mereka kenal (buat). Begitu juga untuk jenis-jenis kuliner lainnya dari ikan, kerang, udang, dan cumi. Saat ini ada beberapa olahan dari bahan ikan, kerang, udang, dan cumi yang masih bertahan. Contoh masakan yang paling populer dari kerang, yang masih bertahan sampai saat ini adalah *rendang lokan*, *kalio lokan* dan *sate lokan* (Fatimah et al., 2021). Ketiga jenis masakan ini tidak saja lezat namun juga mengandung gizi yang tinggi. Diperkirakan masih banyak lagi jenis masakan dari kerang ini selain yang tiga tersebut, tetapi sudah jarang diolah atau sudah mulai dilupakan.

Dalam budaya tradisi sebagai *cultural capital* kuliner Minangkabau, penduduk pesisir yang lebih dikenal dengan rantau, terkenal dengan keahliannya mengolah berbagai jenis makanan yang lezat dari berbagai hasil laut. Sementara masyarakat darek (darat atau pedalaman), yang lebih dikenal dengan daerah inti Minangkabau, terkenal dengan keahliannya mengolah makanan dari daging (sapi), ayam, telur dan belut (Fatimah et al., 2021). Dengan demikian, jika masyarakat darek ahli dan punya kearifan lokal dalam membuat berbagai jenis rendang daging, maka masyarakat pesisir ahli dalam mengolah atau membuat rendang lokan dan rendang ikan.

Yang paling menarik pada bagian ini adalah kemampuan perempuan Mandeh dalam memadukan berbagai masakan atau kuliner yang berasal dari bahan hayati laut dengan tumbuh-tumbuhan alam sekitar mereka. Mereka sangat arif dalam mengidentifikasi jenis-jenis ikan yang bau amisnya lebih tinggi dan yang kurang, sehingga mereka mengetahui jenis tumbuh-tumbuhan apa yang bisa dikombinasikan ketika mengolah ikan tersebut. Misalnya, ikan karang (kerapu, kakap, dan sejenisnya), harus mempunyai keahlian sendiri dalam mengolahnya sehingga melahirkan cita rasa yang lezat dan sedikit pun tidak terasa amisnya. Lain halnya dengan ikan-ikan yang mereka anggap tidak terlalu amis maka mereka pun punya cara tersendiri dalam mengolahnya. Kemampuan dalam mengidentifikasi jenis-jenis ikan yang akan diolah mereka menjadi kuliner yang lezat dengan meramunya dengan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan lokal sampai hari ini yang diwarisi secara turun temurun.



Gambar 2 Jenis Makanan tradisional Mandeh
Sumber; Dokumentasi pribadi peneliti

Berikut beberapa contoh masakan dari berbagai jenis hayati laut: pertama gulai ikan (kepala) ikan karang. Kuliner ini menjadi kuliner sangat favorit hari ini di wilayah pesisir oleh para tamu-tamu yang datang dari berbagai daerah. Dalam mengolah makanan ini, ada beberapa ramuan yang hanya terdapat di daerah pesisir, seperti yang mereka sebut dengan daun ruku-ruku. Pohonnya mirip dengan pohon kemangi, tetapi memiliki aroma yang jauh berbeda. Sementara, di daerah selain Sumatera Barat khususnya pesisir tidak terdapat pohon ini, kecuali yang sudah dikembangbiakkan oleh masyarakat pesisir yang pergi merantau. Kemudian terdapat sejenis asam yang khas, hanya terdapat di daerah pesisir yang mereka sebut dengan asam kandis, memiliki batang pohon yang tinggi dan besar dengan buahnya sebesar-besar duku dan memiliki biji di dalamnya. Cara pengolahannya adalah buah asam tersebut dibelah dua kemudian dikeluarkan bijinya dan dijemur sampai kering. Asam kandis tersebut akan tahan berbulan-bulan atau bertahun-tahun lamanya, jika ditempatkan pada tempat yang kering. Dua jenis tumbuhan ini adalah merupakan unsur utama dalam pembuatan gulai ikan karang sehingga sedikitpun masakan gulai

Siti Fatimah

Pengembangan Kawasan Wisata Mandeh melalui rekonstruksi kearifan lokal perempuan pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat

ikan tersebut tidak menjadi amis. Kearifan lokal ini terlihat dalam pepatah petiti mereka yang berbunyi “Asam di darat ikan di laut bertemu dalam belanga”. Artinya ikan didapat dari laut sedangkan asamnya dari bukit diolah menjadi makanan yang lezat untuk konsumsi sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan konsep ecofeminism, dalam sebagian besar kebudayaan yang ada, perempuan telah menjadi pelindung dan pemelihara keanekaragaman hayati (Fahimah, 2017; Shiva & Mies, 2005). Maka jika dihubungkan dengan temuan-temuan dalam tulisan ini, perempuan tidak saja memproduksi, mengembangkan kembali, mengkonsumsi, serta melestarikan keanekaragaman hayati dalam bidang pertanian, tetapi juga dalam bidang kelautan. Namun dalam masyarakat yang secara struktural sangat patriarkis apa yang dilakukan perempuan tersebut dikatakan bersifat konsumtif dan tidak memiliki makna produktif (Aminah, 2011). Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola-pola kebijakan dalam pembangunan yang dilakukan, yang dianggap sebagai masyarakat dunia ketiga, dengan menggunakan pendekatan dan polarisasi yang kapitalistik terhadap perempuan. Akhirnya setiap kebijakan yang akan diambil jarang sekali memperhitungkan dan melibatkan kaum perempuan.

Simpulan

Isu kearifan lokal perempuan dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, kearifan lokal perempuan sebagai sebuah tradisi dan kebudayaan yang membelenggu perempuan, bila ia mendominasi perempuan, maka kearifan lokal mendominasi perempuan. Kedua, kearifan lokal bukan sebagai alat dominasi. Kearifan lokal ini sangat berguna bagi lingkungan masyarakat. Bentuk kearifan lokal yang dibahas dalam tulisan ini adalah kearifan lokal yang membebaskan perempuan. Dalam konteks kearifan lokal ini, perempuan ternyata memiliki kemampuan dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dimiliki. Perempuan mampu menyesuaikan diri dengan alam dan mengontrol alam dengan baik. Kasus-kasus dalam tulisan ini memperlihatkan bagaimana perempuan menyatu dengan alam. Dalam perspektif feminis, dapat disimpulkan bahwa mengganggu alam adalah mengganggu perempuan itu sendiri. Tulisan ini ternyata telah menjawab pentingnya kearifan lokal Kawasan Mandeh sebagai sebuah kajian yang memberi manfaat untuk kepentingan masa kini dan masa depan, khususnya untuk pengembangan potensi pariwisata berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- Ajisman, A. (2018). Bagan Talai Biduak Duo di Nagari Mandeh Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat 1970-2015. *SULUAH*, 21(1), 1-18.
- Alhadi, Z. (2018). Community-based tourism development viewed from economic, social culture and environment aspects in mandeh's integrated marine tourism area. *MATEC Web of Conferences*,
- Aminah, F. V. Y. (2011). Makna wanita tentang perubahan peran (Hasil kajian disertasi wanita isteri nelayan Suku Kaili dalam perubahan peran dari domestik tradisional ke publik produktif). *Media Litbang Sulteng*, 4(1).
- Asnan, G. (2002). Transportation on the west coast of Sumatra in the nineteenth century. *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde*, 158(4), 727-41.
- Bahardur, I. (2018). Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 145-60.
- Budiman, A. (1982). *Pembagian kerja secara seksual: Sebuah pembahasan sosiologis tentang peran wanita di dalam masyarakat*. Penerbit PT Gramedia.
- Chadwick, R. (1991). Matrilineal inheritance and migration in a Minangkabau community. *Indonesia*(51), 47-81.
- Climo, J. J., & Cattell, M. G. (2002). *Social memory and history: Anthropological perspectives*. Rowman Altamira.
- Cowan, N. (2008). What are the differences between long-term, short-term, and working memory? *Progress in brain research*, 169, 323-38.
- Demartoto, A. (2012). *Pemberdayaan Perempuan dalam Pariwisata Berbasis Komunitas* [Disertasi, Universitas Gajah Mada]. Yogyakarta.
- Dobbin, C. E. (2008). *Gejolak ekonomi, kebangkitan Islam dan gerakan padri: Minangkabau 1784-1847*. Komunitas Bambu.
- Fahimah, S. (2017). Ekofeminisme: Teori dan Gerakan. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1, 14.
- Fatimah, S. (2012). Gender dalam komunitas masyarakat Minangkabau; Teori, praktek dan ruang lingkup kajian. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 2(1), 11-24.
- Fatimah, S. (2015). Report" Planning for Mandeh Tourism Planning (Mandeh Masterplan). *Pesisir Selatan: Agency For Regional Development District Pesisir Selatan*.
- Fatimah, S., & Ramadhan, D. (2019). Sustainable tourism integrated tourism area based on culture and local wisdom at Mandeh Area. *International Journal of Tourism, Heritage and Recreation Sport*, 1(1), 1-7.
- Fatimah, S., Syafrini, D., & Zainul, R. (2021). Rendang lokan: history, symbol of cultural identity, and food adaptation of Minangkabau tribe in West Sumatra, Indonesia. *Journal of Ethnic Foods*, 8(1), 1-10.
- Halbwachs, M. (1992). *On collective memory*. University of Chicago press.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Satya Historika.
- Hermon, D., Gusman, M., Putra, A., & Dewata, I. (2022). Value estimating of the sedimentation rate at the shipwreck sites (MV Boelongan Nederland) the

Siti Fatimah

Pengembangan Kawasan Wisata Mandeh melalui rekonstruksi kearifan lokal perempuan pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat

- Mandeh Bay Region-Pesisir Selatan Regency. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science,
- Irawan, N., & Nara, V. (2020). Managing women empowerment through participation in sustainable tourism development in Kampong Phluk, Siem Reap, Cambodia. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 4(02).
- Karjuni Dt Karjuni, Firnaldi, A., & Fajri, H. (2018). Fisherman empowerment and poverty in Pesisir Selatan regency. MATEC Web of Conferences, Kementerian PUPR. (2015). *Presiden Canangkan Kawasan Wisata Bahari Mandeh Sumbar*. <https://pu.go.id/>. Retrieved 08/29 from <https://pu.go.id/berita/presiden-canangkan-kawasan-wisata-bahari-mandeh-sumbar>
- Lasso, A., & Dahles, H. (2020). Fishermen into tour boat operators: Tourism development in Labuan Bajo, Indonesia. In *Tourism and development in Southeast Asia* (pp. 133-46). Routledge.
- López-Guzmán, T., Sánchez-Cañizares, S., & Pavón, V. (2011). Community-based tourism in developing countries: A case study. *Tourismos*, 6(1), 69-84.
- MacKay, N. (2016). *Curating oral histories: From interview to archive*. Routledge.
- Meitasari, S., & Furkan, L. M. (2021). The Role of Woman Entrepreneurship in Creative Tourism Development. 18th International Symposium on Management (INSYMA 2021),
- Muhammad, K. H. (2021). *Islam Agama Ramah Perempuan*. IRCiSoD.
- Nassani, A. A., Aldakhil, A. M., Abro, M. M. Q., Islam, T., & Zaman, K. (2019). The impact of tourism and finance on women empowerment. *Journal of Policy Modeling*, 41(2), 234-54.
- Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of sustainable tourism*, 16(5), 511-29.
- Olick, J. K. (2013). *The politics of regret: On collective memory and historical responsibility*. Routledge.
- Porter, B. A., & Orams, M. B. (2014). Exploring tourism as a potential development strategy for an artisanal fishing community in the Philippines: The case of Barangay Victory in Bolinao. *Tourism in Marine Environments*, 10(1-2), 49-70.
- Purnomo, A. (2006). Teori peran laki-laki dan perempuan. *EGALITA*.
- Putra, I. N. D. (2014). Empat Srikandi Kuliner Bali: Peran Perempuan dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*.
- Putra, R. E. (2020). Traditional Fishermen in the Development of the Coastal Tourism Area in Sumatera Barat. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 12(1), 86-97.
- Raynaldo, A., Mukhtar, E., & Novarino, W. (2020). Mapping and change analysis of mangrove forest by using Landsat imagery in Mandeh Bay, West Sumatra, Indonesia. *Aquaculture, Aquarium, Conservation & Legislation*, 13(4), 2144-51.
- Rujikartawi, E. (2020). Mistik Wujud Kearifan Lokal. *Tsaqofah*, 10(2), 115-31.

- Schreiner, M., Sherraden, M., Clancy, M., Johnson, L., Curley, J., Zhan, M., Beverly, S., & Grinstein-Weiss, M. (2005). Assets and the poor: Evidence from individual development accounts. *Inclusion in the American dream: Assets, poverty, and public policy*, 185-215.
- Shiva, V., & Mies, M. (2005). *Ecofeminis: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan (Diterjemahkan oleh Kelik Ismunanto & Lilik)*. Cetakan I. Yogyakarta: IRE Press.
- Sri, A. A. P. (2013). Faktor-faktor yang memotivasi perempuan sebagai pengelola pondok wisata di Kelurahan Ubud Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. *Analisis Pariwisata*, 13(1), 1-10.
- Tamm, M. (2013). Beyond history and memory: New perspectives in memory studies. *History Compass*, 11(6), 458-73.
- Then, J., Felisa, H., & Irene, N. (2021). Sustainable Tourism Development in the Mandeh Tourism Area, Padang, West Sumatra. International Conference on Sustainable Development Goals (ISCIS),
- Thompson, P. (2002). The voice of the past: Oral history. In *The oral history reader* (pp. 35-42). Routledge.
- Tucker, H., & Boonabaana, B. (2012). A critical analysis of tourism, gender and poverty reduction. *Journal of sustainable tourism*, 20(3), 437-55.
- Zed, M. (2012). *Teori dan Metodologi Sejarah*. UNP Press.